

URF DAN IMPLEMENTASINYA DALAM HUKUM MUAMALAH

(Study Telah Kitab Fathul Mu'in)

M. Rif'an Humaidi

Universitas Kiai Abdullah Faqih (Unkafa) Gresik

E-Mail: Rizalmubid@gmail.com

Abstrak

This study discusses the relevance and contribution of Fathul Mu'in by Shaykh Zainuddin al-Malibari in developing adaptable muamalah (transactional law) within Islamic jurisprudence to address the social and cultural context of modern society. Fathul Mu'in offers a profound understanding of the role of 'urf (customary practices) as a secondary source of law in Shafi'i jurisprudence, particularly in the field of muamalah. This concept of 'urf serves as a crucial foundation, enabling Islamic law to accommodate local customs as long as they do not contradict fundamental principles of Sharia. By employing this flexible approach, Fathul Mu'in provides concrete guidelines that allow muamalah practices to align with the local needs of Muslim communities, such as in transactions, gift distribution, and various forms of social interaction.

This research reveals that Fathul Mu'in is not only a classical reference but also a model of jurisprudence responsive to changing times, offering legal solutions that are contextual and applicable for contemporary Muslim society. The study shows that fiqh, which is sensitive to local contexts as seen in Fathul Mu'in, represents a strategic step in advancing an inclusive and relevant Islamic legal framework suited to modern life. The findings are expected to enrich the knowledge of students, researchers, and Islamic legal practitioners, and to encourage further efforts in developing adaptive and contextual fiqh.

Keywords: *Fathul Mu'in*, 'Urf, Muamalah Law.

Pendahuluan

Hukum Islam selalu memiliki kepekaan terhadap konteks sosial-budaya masyarakat yang mengimplementasikannya. Dalam hal ini, konsep 'urf atau adat istiadat menjadi salah satu aspek dinamis yang diakomodasi oleh syariat untuk menjawab kebutuhan hukum yang terus berkembang. 'Urf diakui dalam ushul fiqh sebagai salah satu sumber hukum sekunder yang dapat digunakan dalam masalah-masalah muamalah, yaitu aspek hukum yang mengatur hubungan sosial-ekonomi manusia. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa hukum muamalah bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan sesuai dengan kemaslahatan dan adat masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kitab *Fathul Mu'in*, sebuah karya monumental dari Syekh Zainuddin Al-Malibari, adalah kitab rujukan yang berisi panduan dalam berbagai aspek hukum fiqh madzhab Syafi'i, termasuk dalam bab muamalah. Dalam kitab ini, Syekh Zainuddin menunjukkan bagaimana *'urf* dapat digunakan sebagai landasan dalam praktik muamalah yang bervariasi, mulai dari transaksi jual beli, kontrak kerjasama, hingga utang piutang. Kitab ini memberikan panduan tentang batasan dan kriteria penerimaan *'urf*, yaitu selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat. Syekh Zainuddin memaparkan bahwa *'urf* yang berlaku di suatu tempat dan telah diterima oleh mayoritas masyarakat di tempat tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari hukum muamalah selama tidak ada dalil syar'i yang secara eksplisit melarangnya.

Pendekatan *Fathul Mu'in* terhadap *'urf* mencerminkan keterbukaan fiqh madzhab Syafi'i terhadap realitas sosial yang beragam. Misalnya, adat dalam sistem jual beli, pinjam-meminjam, dan kontrak kemitraan yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain, namun dapat diterima dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menggarisbawahi bahwa pemahaman terhadap *'urf* dalam konteks lokal dapat berfungsi sebagai solusi dalam praktik muamalah yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk menggali pemahaman konsep *'urf* dalam muamalah menurut pandangan *Fathul Mu'in*, dengan analisis mengenai bagaimana *'urf* diterima dan diaplikasikan dalam hukum muamalah madzhab Syafi'i. terutama dalam menghadapi perkembangan praktik ekonomi dan sosial yang terus berubah. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman fiqh yang lebih kontekstual dan aplikatif, serta mendorong pengembangan hukum muamalah yang sesuai dengan karakter sosial-budaya masyarakat.

Kajian Literatur

1. Biografi Zainuddin Al-Malibari (Pengarang Kitab *Fathul Mu'in*)

Ada hal yang cukup menarik sekaligus mengungkap sebuah fakta, yaitu ketika kebanyakan orang menyangka Syekh Abdul Aziz merupakan nama ayah dari Syekh Ahmad Zainuddin. Penyebabnya adalah karena mereka berpedoman pada beberapa cetakan kitab *Fathul Mu'in* yang sudah banyak beredar seperti cet. Dar al-Ilm Surabaya, cet. Toko Kitab Imam Surabaya, cet. Maktabah Imarotullah Surabaya, dan cet. Dar Ibn Hazm Lebanon dan pada cover kitab tersebut tertulis nama pengarangnya adalah "*Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari*". Juga sebagian kalangan yang menuliskan biografi beliau, seperti Imam al-

Laknawi dalam kitab *Nazhatul Khawatir*, Syeikh Umar Ridha dalam kitab *Mu'jam Muallifin*, dan Az-Zarkaly dalam kitab *al-A'lam*, menyebutkan nama ayah beliau adalah Syeikh Abdul Aziz al-Malaibar.

Tetapi uniknya, justru hal tersebut sudah jauh dibantah oleh beliau sendiri dalam muqoddimah salah satu kitabnya yang berjudul *al-Ajwibah al-'Ajibah 'an al-As'ilah al-Gharibah*—kitab yang berisi pertanyaan-pertanyaan beliau kepada guru-gurunya beserta jawabannya—pada halaman 2 cetakan Jami'ah Markaz ats-Tsaqofah as-Sunniyyah India. Dalam kitab tersebut Syekh Ahmad Zainuddin al-Malibari menuliskan nama ayahnya yaitu Syekh Muhammad al-Ghazzali dengan redaksi sebagai berikut:

فيقول أضعف العباد وأفقرهم إلى رحمة الجواد أحمد زين الدين بن محمد الغزالي المعبري الشافعي الخ...

“Berkata paling lemahnya hamba dan paling butuhnya hamba akan rahmat Allah SWT yang Maha Dermawan Ahmad Zainuddin bin Muhammad al-Ghazzali al-Ma'bari asy-Syafi'i.....”

Selain itu, Syekh Ahmad Zainuddin dalam kitab yang sama—*al-Ajwibah al-'Ajibah 'an al-As'ilah al-Gharibah*—halaman 75 cetakan Jami'ah Markaz ats-Tsaqofah as-Sunniyyah India juga menyebutkan nama pamannya yaitu Syekh Abdul Aziz yang juga merupakan salah satu gurunya, berikut redaksinya:

فأجاب شيخنا شيخ الإسلام مفتي الأنام مخدومنا العم عز الدين عبد العزيز بن زين الدين المعبري.....إلخ

“Telah menjawab guru kami Syaikhul Islam, Muftil Anam Makhdumuna (tuan kami) Paman Izzuddin Abdul Aziz bin Zainuddin al-Ma'bari...”

Dr. Abdul Hakim bin Abdurrohim al-Kanafali as-Sa'di dalam kitabnya yang berjudul *Fathul Mu'in baina al-Muallafaat fi al-Fiqh asy-Syafi'i*—kitab yang menjadi sumber rujukan utama al-faqir dalam menulis artikel ini—pada halaman 7 menukil perkataan Syekh Ahmad bin Syekh Zainuddin al-Makhdum al-Akhir bin Mahin Hasan yang menuliskan dan menjelaskan biografi Syekh Ahmad Zainuddin dalam beberapa kitab *Fathul Mu'in* yang dicetak di beberapa percetakan Malibar. Berikut ungkapan Syekh Ahmad bin Syekh Zainuddin al-Makhdum al-Akhir bin Mahin Hasan:

وأما ما يذكر من أن اسم والده عبد العزيز فليس بصحيح وإن جرى عليه المحشي تبعاً لأهل مطابع مصر. وقد صرح الشيخ رحمه الله اسمه واسم والده في أول كتابه الأجوبة العجيبة وبعض خطوطه وذلك كما كتبناه وأن الشيخ عبد العزيز عمه لا والده كما صرحه في الأجوبة أيضاً فلا اعتماد على ما يذكر اللهم إلا أن يقال أنه عدّ العم من الأب لشهرته منه تأمل.

“Penyebutan nama ayah beliau dengan nama Abdul Aziz adalah kurang tepat sekalipun hal ini diungkapkan oleh para penulis Hasyiyah (Muhasysyi). Syekh Ahmad Zainuddin telah menegaskan namanya dan nama ayahnya di permulaan kitabnya yang berjudul al-Ajwibah al-‘Ajibah dan itu sebagaimana yang telah kami tulis, dan sesungguhnya Syekh Abdul Aziz adalah pamannya bukan ayahnya sebagaimana yang ditegaskan beliau di dalam al-Ajwibah juga, maka kekeliruan yang ada dan tersebar itu tidak bisa dijadikan pedoman, terkecuali dikatakan bahwa paman juga dianggap sebagai ayah karena lebih populer pamannya. Renungkanlah”

Sehingga nama lengkap beliau adalah Syeikh Zainuddin Ahmad bin Qadhi Muhammad al-Ghazali bin Syeikh Zainuddin al-Makhdum Kabir bin Syeikh Qadhi Ali bin Syeikh Qadhi Ahmad al-Ma’bari Asy-Syafii al-Asy’ari al-Funnani al-Malibari.¹

Beliau dilahirkan di Chombal dalam wilayah Malaibar atau yang sekarang dikenal dengan Kerala, negara bagian barat daya. Dilahirkan tahun 938 H/1532 M. Imam Zainuddin al-Malaibari berasal dari keluarga al-Makhdum, satu keluarga yang diperkirakan sampai ke Malaibar, India pada abad ke 7 H/15 M. Keluarga ini didirikan oleh Syeikh Qadhi Zainuddin Ibrahim Ahmad yang merupakan paman dari Syeikh Zainuddin Kabir, sang kakek. Keluarga al-Makhdum menjadi panutan bagi masyarakat Ponnani dan Malaibar secara menyeluruh, bukan hanya bagi umat Islam tetapi juga menjadi panutan bagi masyarakat yang bukan muslim. Keluarga al-Makhdum memiliki peran yang besar dalam penyebaran ilmu agama dan ilmu Arabiyah di Negri India. Sampai sekarang keluarga al-Makhdum dikenal sebagai keluarga yang penuh dengan ilmu fiqh, dakwah dan adab. Menurut ahli sejarah, asal usul keluarga al-makhdum berasal dari Negri Yaman. Mereka meninggalkan negrinya dalam rangka berdakwah hingga sampai ke Negri Malaibar.²

Ayah beliau, Syeikh Muhammad al-Ghazali merupakan seorang ulama yang wara’ dan masyhur, ahli dalam ilmu hadits, tafsir dan kalam dan merupakan qadhi di Malaibar Selatan, dan juga merupakan pendiri mesjid jami’ Chombal. Ibu beliau juga merupakan seorang wanita shalihah yang berasal dari keluarga yang dikenal keshalihannya.

Kakek beliau yang juga bernama Zainuddin - sehingga dikenal dengan Syeikh Zainuddin Kabir sedangkan cucu beliau dengan Zainuddin Saghir - sangat mencintai ulama sufi terlebih lagi Imam Ghazali, sehingga beliau menamai salah satu anaknya dengan nama Muhammad al-Ghazali yang merupakan ayah dari Syeikh Zainuddin. Kakek beliau memiliki banyak karangan. Salah satunya adalah Nadham dalam ilmu akhlak, Hidayah Atqiya` yang kemudian disyarah oleh anak beliau Syeikh Abdul Aziz al-Makhdumi dengan nama Maslak

¹ . <https://alif.id/read/alj/kitab-fathul-muin-karakteristik-hingga-sanjungan-para-ulama-yang-jarang-diketahui-b249527p/>

² . <https://lbn.mudimesra.com/2017/11/Imam-Zainuddin-al-Malibari-pengarang-kitab-fathul-muin-dan-ulama-penggerak-jihad.html>

al-Atqiya wa Manhaj al-Ashfiya, disyarah oleh Saiyid Abu Bakar Syatha dengan nama Kifayatul Atqiya wa Manhaj al-Ashfiya dan juga disyarah oleh ulama Nusantara, Syeikh Nawawi al-Bantani dengan nama Sulam Fudhala' li Khatimah Nubala'. Syeikh Zainuddin Kabir juga mengarang nadham yang mengajak umat dan para raja berjihad melawan kafir Portugis.

Syeikh Zainuddin Shagir Memulai membaca ilmu dasar-dasar dalam agama kepada ayahanda dan ibunda beliau. Kemudian beliau menuju ke daerah Ponnani untuk belajar kepada paman beliau Syeikh Abdul Aziz yang mengajar di Mesjid Jami' di sana.

Imam Zainuddin al-Malaibari tidak mencukupkan perjalanan ilmiyah beliau hanya di negrinya saja, namun beliau memperluas rihlah ilmiyah beliau hingga mencapai jazirah Arab dan Hijaz sambil menunaikan ibadah haji dan umrah. Beliau menetap dalam waktu lebih kurang 10 tahun dan berguru kepada beberapa ulama besar di tanah Haramain.³

2. Guru-guru Zainuddin Al-Malibari

Di antara guru-guru beliau di Haramain adalah;

- a) Syeikh Islam Ibnu Hajar al-Haitami, merupakan guru yang paling beliau cintai sehingga dalam kitab Fathul Muin beliau menyebutkan kata "syaikhuna/guru kami" secara mutlak untuk Ibnu Hajar al-Haitami.
- b) Syeikh Islam Izzuddin Abdul Aziz Az-Zamzami
- c) Syeikhul Islam Abdurrahman bin Zayad, mufti Negri Hijaz dan Yaman
- d) Syeikh Islam Saiyid Abdurrahman ash-Shafawi
- e) Imam Zainul Abidin Abu Makarim Muhammad bin Tajul Arifin Abi Hasan ash-Shiddiqi al-Bakri, yang merupakan murid dari Syaikhul Islam Zakaria al-Anshari.

Guru beliau, Syeikhul Islam Ibnu Hajar al-Haitami sangat mengagumi kecerdikan Imam Zainuddin. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Ibnu Hajar al-Haitami pernah mengunjungi Malaibar, India dan menetap beberapa waktu di Mesjid Jamik Ponnani tempat Syeikh Zainuddin mengajar.

Ketika beliau menetap di Haramain, beliau banyak menggunakan kesempatan untuk meminta fatwa kepada beberapa ulama besar masa itu seperti kepada Syeikh Islam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad ar-Ramli (w. 1004 H), Syeikh Muhammad Khatib asy-Syarbini (w. 979 H), Imam Abdullah Bamakhramah (w. 972 H), Imam Abdurrauf bin Yahya al-Makki yang juga murid dari Syeikhul Islam Ibnu Hajar al-Haitami. Pertanyaan-pertanyaan

³ . <https://lbn.mudimesra.com/2017/11/Imam-Zainuddin-al-Malibari-pengarang-kitab-fathul-muin-dan-ulama-penggerak-jihad.html>

tersebut beliau kumpulkan dalam satu kitab yang beliau namakan dengan al-Ajwibah al-Ghaliyah fi al-As`ilah al-Gharibah.

Beliau mendapat talqin zikir jali dan khafi dari guru beliau Imam Muhammad bin Abi Hasan al-Bakri dan mengambil thariqat Qadiriyyah dari beliau pada tahun 966 H/1587 M, tepat sebelum fajar hari jumat pada 10 Ramadhan.

Diantara ulama besar yang semasa dengan beliau dalam belajar adalah Syeikh Abu Bakar Salim al-Hadhrami, Syeikh Aidarus al-Ahmadiabadi, Imam Mula Ali Qari, Syeikh Ibnu Abdullah Saqqaf al-Hadhrami dll.⁴

3. Murid-murid Zainuddin Al-Malibari

Syeikh Zainuddin al-Malaibari merupakan salah satu pengikut Mazhab Syafii. Beliau mengajar ilmu syar'iyah dan ilmu Arabiyah di Mesjid Jamik Ponnani dalam masa 63 tahun. Dari halaqah beliau ini, lahirlah beberapa murid beliau yang menjadi ulama besar, antara lain;

- a) Syeikh Abdurrahman al-Makhdum kabir al-Ponani
- b) Syeikh Jamaluddin bin bin Syeikh Usman al-Ma'bari al-Ponnani
- c) Syeikh Jamaluddin bin Syeikh Abdul Aziz al-Makhdum al-Ponnani
- d) Qadhi Usman Labba al-Qahiri
- e) Syeikh Qadhi Usman al-Qahiri.

4. Karya-karya Zainuddin Al-Malibari

Selain mengajar, Syeikh Zainuddin juga mengarang beberapa kitab dalam bahasa Arab. Di antara karya-karya beliau adalah;

- a) Irsyadul Ibad ila Sabil Rasyad, kitab yang berisi fiqh, aqidah dan tashawuf. Dalam kitab Fathul Mu'in, Syeikh Zainuddin sempat menyebutkan nama kitab Irsyadul Ibad ini.
- b) Ihkam Ahkam Nikah, kitab ini juga sempat beliau singgung dalam fathul muin pada awal kitab Nikah. Kitab ini pernah di cetak di Malaibar
- c) Qurratul ain bi muhimmat ad-din, yang merupakan matan dari Fathul Mu'in. Kitab ini disyarah oleh ulama Nusantara, Syeikh Nawawi al-Bantani dengan nama Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadiin.
- d) Fathul Muin Syarh Qaurratul ain, kitab ini selesai dikarang tahun 982 H.
- e) Tuhfatul Mujahidin fi ba'dh akhbar Burtughaliyin, berisi tentang kelebihan berjihad dan sedikit sejarah kaum kafir di Malaibar dan sejarah perlawanan umat Islam

⁴ . <https://annajah.co.id/inilah-biografi-lengkap-pengarang-kitab-fathul-muin/>

terhadap penjajah Portugis, kitab ini selesai dikarang tahun 985 H. Kitab ini telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa dunia, seperti Inggris, Spanyol, Jerman, Prancis, Ceko, Persia, Urdu, Tamil, Gujarat dan Kanada.

- f) Manhaj al-Wadhih syarah kitab beliau sendiri Ihkam Ahkam nikah, salah satu naskah manuskripnya ada di Universitas Malik Suud Saudi Arabiya
- g) al-Ajwibah al-Ajibah ‘an As’ilah al-Gharibah
- h) Mukhtashar Syarah Shudur fi Ahwal al-mauta wal qubur Imam Suyuthi
- i) al-Jawahir fi Uqubah Ahli Kabair
- j) al-Fatawa al-Hindiyah.

5. Kedudukan beliau dalam mazhab Syafii

Walaupun nama dan pendapat beliau tidak pernah disebut oleh ulama yang membahas seputar masalah perbedaan ulama muta’akhirin Syafii’iyah seperti Syekh Sulaiman Kurdi, pengarang kitab Fawad Madaniyah fi man Yufta biqaulihi min Muta’akhiri Syafi’iyah, dimana beliau banyak menyebutkan tentang murid Ibnu Hajar al-Haitami yang lain seperti Syekh Abdurrauf al-Makki, namun Syekh Zainuddin al-Malaibary mendapat kedudukan yang besar dalam barisan ulama muta’akhirin Syafi’iyah. Hal ini dapat dilihat dari penerimaan dan pujian dari para ulama mazhab Syafii lain terhadap kitab beliau Fathul Muin. Kitab Fathul Muin dijadikan pelajaran di berbagai negara yang bermazhab Syafii seperti Mesir, India, Indonesia, Malaysia, Makkah, Madinah, Syam, Bagdad, Srilanka dll. Di Aceh, seluruh Dayah menggunakan kitab Fathul Muin dengan Hasyiah I’ناه Thalibin sebagai kitab kurikulum setelah kitab Fathul Qarib dan Hasyiah al-Bajuri.

Dalam kitab Fathul Muin, beliau lebih banyak cenderung kepada tarjih Imam Ibnu Hajar al-Haitami dari pada tarjih Imam Ramli. Selain dikaji, kitab Fathul Muin juga di beri hasyiah oleh beberapa ulama, di antara hasyiahnya adalah;

- a. I’anathuth Thalibin karangan Saiyid Bakri Syatha. Kitab ini merupakan hasyiah dari fathul muin yang paling populer
- b. I’anathul musta’in syarh ‘ala Fathul muin karangan Syekh Syahir Ali bin Ahmad bin Sa’id Bashabarin (wa. 1304 H)
- c. Tarsiyihul mustafidin syarh ‘ala fath muin karangan Sayyid Alawi bin Saiyid Ahmad as-Saqqaf (w. 1335H/1916 M).
- d. Hasyiah ‘ala Fathul Muin karangan Maulana Ahmad asy-Syirazi al-Malaibari (w. 1326 H) terdiri atas 3 jilid

e. Hasyiah ‘ala Fathul Muin karangan Syeikh Qanit Syihabuddin Ahmad Kuya asy-Syaliyati (w. 1374 H)

f. Tansyith al-Muthali’in syarah ‘ala Fath Mu’in, karangan Syeikh Maulawi Ali bin Syeikh Arif billah Maulana Syeikh Abdurrahman an-Naqsyabandi at-Tanuri (w. 13347 H), belum sempurna.

g. Syarah ‘ala Fath Mu’in karangan Syeikh Maulana Zainuddin al-Makhdumi al-Kahir al-Funnani (w.1304 H), terdiri atas 3 jilid.

h. Ta’liq Kabir ‘ala Fath Mu’in, karangan Syeikh Ahmad bin Muhammad al-Balankuty (w. 1341 H)

Syeikh Zainuddin al-Malaibar juga merupakan seorang ulama yang sangat anti kepada penjajahan Portugis kala itu. Beliau sangat mencintai tanah airnya dan berupaya menyadarkan kaumnya akan pentingnya mencintai tanah air. Beliau juga menciptakan nasyid-nasyid yang mendendangkan kecintaan kepada tanah air dan membangkitkan ruh jihad melawan kaum kafir. Untuk tujuan itu beliau mengarang Kitab Tuhfatul Mujahidin fi Ba’dh Akhbar al-Burtuthaliyin.

Dalam kitab ini beliau menjelaskan sedikit tentang hukum dan dorongan untuk berjihad, sejarah perkembangan Islam di Malaibar, sedikit tentang adat istiadat kaum kafir di Malaibar, dan sejarah masuknya kaum kafir Eropa ke Malaibar serta bagaimana buruk dan kejamnya perlakuan mereka terhadap kaum muslimin. Beliau menghadihkan kitab tersebut kepada Sultan Ali I bin Adil Syah, sultan di India Selatan masa itu.

Kitab ini mejadi sebuah kitab yang sangat bernilai karena menggerakkan perlawanan kepada kaum penjajah Portugis dan juga merupakan kitab pertama yang menceritakan sejarah Malaibar dahulu. Dalam kitab Tuhfatul Mujahidin, Syeikh Zainuddin al-Malaibar juga menyebutkan bagaimana Portugis menguasai hampir seluruh Kerajaan di Islam di India dan wilayah Asia Tenggara. Beliau menyebutkan beberapa raja Muslim yang mampu merebut kembali benteng-bentang yang dibangun oleh Portugis, diantaranya adalah Sulthan al-Mujahid Ali al-Asyi yang tidak lain merupakan Sultan Kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Ali Mughayat Syah, yang berhasil melepaskan Sumatra dari cengkraman Portugis.

6. Wafat

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah tentang tahun wafat beliau. Menurut Jirji Zaidan yang diikuti oleh Carl Brockelmann dan az-Zarkali, beliau wafat tahun 987 H/1579 M. Namun pendapat ini sangat tidak tepat, karena dalam kitab Tuhfatul Mujahidin, Syeikh Zainuddin al-Malaibar juga menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun 991 H/1583 M. Menurut pendapat yang kuat, beliau meninggal tahun 1028 H

sebagaimana disebutkan oleh ahli sejarah India, Syeikh Muhammad Misliyar dalam kitabnya, *Tuhfatul Akhyar fi Tarikh Ulama Malaibar*.

Beliau dimakamkan di dekat mesjid Jamik di Kungippalli, propinsi Chombal berdampingan dengan kubur istri beliau. Kubur beliau diziarahi oleh kaum muslim dari berbagai daerah.⁵

B. Gambaran Umum Kitab Fathul Mu'in

Kitab Fathul Mu'm merupakan karya Syaikh Zainuddin Ibn Syaikh Abdul Aziz Ibn Zainuddin (pengarang Hidayah al-Adzk:ya Ila Tariqa al-A ulya) Ibn syeikh Ali Ibn Syaikh Ahmad Asy-Syafi'i Al-Malibary al Fannani. Zainuddin Ibn Abdul Aziz M. Malibary menyelesaikan karyanya ini pada hari Jum'at, 24 Ramadhan 892 H.

Kitab ini merupakan syarah dan kitabnya Zainuddin Al-Malibary sendiri yang berjudul "Qurrati a!-'Ain bi Muhimmati al-Din" (Penghibur mata dengan membahas ajaran agama yang penting), menjelaskan tujuan dan manfaatnya serta menyempurnakan makna yang dipergunakan untuk menghasilkan maksud tertentu. Yang menjadi pokok pembicaraan dalam kitab ini ialah membahas ilmu fiqh, kemudian diwujudkan dalam sebuah kitab secara singkat baik lafadz maupun artinya.

Jika dilihat dari sejarahnya, kitab "Fathu Al-Mu'in" ini ditulis setelah masa penulisan "Nihayatu Al-Muhtaj" karya Ar-Romli. Artinya, kitab ini bisa dipahami sebagai cerminan ringkasan fase kematangan mazhab Asy-Syafi'i. Bisa dikatakan juga "Fathu Al-Mu'in" menghimpun dua kecenderungan dua syaikh besar sebelumnya yaitu kecenderungan Ibnu Hajar Al-Haitami dan kecenderungan Syamsuddin Ar-Romli.

Kitab ini bermutu tinggi. Di antara yang menunjukkan tingginya mutu kitab "Fathu Al-Mu'in" adalah posisinya yang dijadikan sebagai sumber referensi oleh sejumlah hasyiyah dan kitab yang lain yang ditulis sesudahnya seperti "Hasyiyah As-Syirwani", "Bughyatu Al-Mustarsyidin", "Kasyifatu As-Saja", "Al-Fawaid Al-Makkiyyah", "Hasyiyah Bashobrin", "I'anatu Ath-Tholibin", "Tarsyihu Al-Mustafidin" dan lain-lain.

Dalam kitab ini juga dipertegas bahwa sumber ilmu fiqh berasal dari al Qur'an, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas, faedahnya adalah untuk melaksanakan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Kitab Fiqh ini berdasarkan madzhab Imam Mujtahid Abi Abdulillah Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'i. Kitab Fathul Mu'in ini diambil dari kitab-kitab mu 'tamad (pegangan para ulama) karangan gurunya Zainuddin Ibn Abdul Aziz al Malibary

⁵ . <http://irtaqi.net/2018/03/23/mengenal-kitab-fathu-al-muin-karya-al-malibari/>

yakni syeikh Syihabuddin Ahmad Ibn Hajar al-Haitami, juga dari mujtahid yang lain seperti Wajihiddin Abdulurrahman Ibn Zihad Az-Zubaidi, Syaikhul Islam al-Mujtahid. Zakria Al Anshari (820 H-920 H) dan Imam Ahmad Al-Mazjadi Az-Zubaidi. Selain mereka juga terdapat Imam Nawawi (630 H - 676 H) dan Imam Rafi'I (564 H — 624 H) sebagai sumber pengambilan serta ulama lain seperti Syeikh Ibn Hajar dan Ibn Ziyad.

Di antara keistimewaan lain kitab ini adalah menyebutkan beberapa khilaf ulama yang dinukil dari kitab-kitab mereka yang mu'tabar dengan mentarjih pendapat mereka, baik secara langsung maupun secara isyarat. Dan kebanyakan pendapat yang dipilih oleh beliau adalah pendapat gurunya, Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitsami, dan guru inilah yang dikehendaki ketika beliau menyebut istilah syaikhuna (guru kami).

Sebagaimana kitab-kitab fiqh lainnya, Kitab Fathul Mu'in secara garis besar ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

1. Khutbah al-Kitab (Muqaddimah) dalam bagian ini Zainuddin Ibn Abdul Aziz Al-Malibary menguraikan tentang posisi kitab (sebagai syarah), isi tulisan, tujuan penulisan dan pengambilan sumber hukum.
2. Bab Shalat, dalam bagian ini diuraikan mengenai had orang yang meninggalkan shalat, syarat-syarat shalat, al-Thaharah (yang mengulas tentang wudhu, tayamum. mandi, pembahasan mengenai haid dan nifas najis cara buang air besar dan kecil). Lebih lanjut dalam bab ini diuraikan tentang rukun shalat. sunnah-sunnah shalat, sujud sahwi dan tilawah, hal-hal yang membatalkan shalat, adzan dan iqamat, shalat-shalat sunnah (shalat ied shalat gerhana dan halat istisqa), shalat jamaah. shalat jum'at, shalat musafir dan di akhiri dengan shalat jenazah. Dalam pembahasan shalat, kitab ini menyajikannya secara runtut dibanding dengan kitab-kitab yang lain. Dalam penyebutannya tidak diklasifikasikan sesuai dengan mana yang fardhu dan mana yang sunnah, melainkan disebutkan sesuai dengan kaifiyyahnya. Metode seperti ini juga diterapkan dalam pembahasan Haji dan Umrah.
3. Bab zakat dalam bab ini diuraikan mengenai harta yang wajib di zakati, zakat fitrah, orang-orang yang berhak menerima zakat (mastahiq al- zakat) dan macam-macam shadaqah.
4. Bab al-shaum, dalam bagian ini diuraikan tentang syarat-syarat puasa, i'tikaf dan puasa sunnah.
5. Bab al-Hajj dan Umrah pada bagian ini dikaji seputar haji yakni rukun dan wajib haji, hal-hal yang diharamkan bagi orang yang ikhram, al-udhiyah dan al-aqiqah serta nadzar.
6. Bab al-Bai', dalam bab ini dibahas mengenai riba, al-Qiradl, al-rahn, orang yang bangkrut dalam usaha (al-mufлис), hawalah, sulh, wakalah, syirkah, syuf'ah, ijarah, 'ariyah, ghosob, hibah, wakaf, ikrar dan wasiat.

7. Bab al-faraidh, dalam bagian ini dikaji tentang pembagian harta waris, hijab, ashabah, barang titipan, (wadi 'ah) dan barang temuan (luqathah).
8. Bab al-Nikah, dalam bagian ini dikaji tentang syarat, rukun nikah, kafa'ah, mahar, walimah, ila, dhihar, thalak, ruju', nafaqah, dan Hadhanah
9. Bab al-Jinayat, pada bagian ini ditulis mengenai riddah, had, ta'zir, ash shiyal, jihad, qadha, gugatan (al-Da'wa), pembuktian (al-bayyinah) kesaksian dan sumpah.
10. Bab memerdekakan budak, dalam bab terakhir ini dibahas mengenai al khitabah, al-tadbir dan umm al walad.
11. Bagian penutup, yakni ucapan pujian dan shalawat atas selesainya penulisan kitab oleh Zainuddin Ibn Abdul Aziz Al-Malibary dan harapan-harapannya dengan wujudnya kitab Fathul Mu'in.

Di bagian akhir kitab "Fathu Al-Mu'in", Al-Malibari menutup kitabnya dengan doa agar Allah menerima amalnya dan meminta Allah agar menjadikan kitabnya bermanfaat secara luas. Kalimat doa ini dikomentari As-Sayyid Al-Bakri Dalam kitab "I'anatu Ath-Tholibin" dengan mengatakan bahwa Allah telah mengabulkan doa Al-Malibari persis seperti yang diminta.

KERANGKA TEORI

1. Pengertian Urf

Urf adalah sesuatu yang telah dikenal dan diterima oleh masyarakat dalam bentuk perkataan (qauli) yang menjurus pada makna tertentu, perbuatan (fil'i), atau tingkah laku tertentu. Dalam terminologi fiqh, 'urf mencakup kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat.

1) Berdasarkan Keabsahannya:

- 'Urf **Shahih** (الْعُرْفُ الصَّحِيحُ): 'Urf yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, sehingga dapat dijadikan landasan hukum. Contohnya adalah kebiasaan dalam akad jual-beli yang sah menurut syariah.
- 'Urf **Fasid** (الْعُرْفُ الْفَاسِدُ): 'Urf yang bertentangan dengan syariat dan tidak boleh dijadikan landasan hukum. Misalnya, kebiasaan meminjam uang dengan bunga yang masuk dalam kategori riba, yang diharamkan dalam Islam.

2) Berdasarkan Jenisnya:

- **'Urf Qauli (Lisan)** (الْعُرْفُ الْقَوْلِي): Kebiasaan yang diungkapkan dalam bentuk perkataan yang memiliki makna khusus di luar makna literalnya. Misalnya, istilah dalam perdagangan yang memiliki makna tertentu di masyarakat.
- **'Urf Fi'li (Perbuatan)** (الْعُرْفُ الْفِعْلِي): Kebiasaan yang berbentuk perbuatan yang diterima oleh masyarakat tanpa melanggar syariat, seperti tata cara dalam jual-beli.⁶

3) Berdasarkan Ruang Lingkup:

- **Urf Amm (Umum)** kebiasaan yang berlaku secara umum bagi mayoritas masyarakat di berbagai daerah.
- **Urf Khos (Khusus)** kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tertentu di daerah tertentu.

Adapun syarat-syarat 'urf agar dapat diterima sebagai hukum Islam adalah meliputi :

- a. Tidak ada dalil yang khusus untuk suatu masalah baik dalam Alquran atau Sunah.
- b. Pemakaian tidak mengakibatkan dikesampingkannya nas syari'at termasuk juga tidak mengakibatkan masadat, kesulitan atau kesempitan.
- c. Telah berlaku secara umum dalam arti bukan hanya dilakukan beberapa orang saja.⁷

Implementasi Urf Dalam Muamalah

1. Penggunaan Urf Dalam Kasus Jual Beli

Dalam kitab fathul muin, akad jual beli harus didasari atas saling suka rela, akan tetapi hal semacam itu adalah sesuatu yang tidak tampak, maka diperlukan suatu ungkapan yang dinamakan shiqot sebagai lambang atas saling ridlo, namun jika berlaku suatu urf tanpa shiqot dalam jual-beli pada barang tertentu, maka dinyatakan sah atas urf tersebut

Teks fathul muin

فلا ينعقد بالمعاطاة لكن اختيار الانعقاد بكل ما يتعارف البيع بها فيه: كالخبز واللحم دون نحو الدواب والأراضي⁸

"Maka jual beli tidak sah dilakukan dengan cara mu'athah (transaksi tanpa ijab kabul verbal). Namun, ada pendapat yang memilih sahnya jual beli dengan segala cara yang lazim

⁶ . Zuhaili, Wahbah, *Ushul Fiqih Al-Islami*, hal 2/829

⁷ .Dr. Moh. Bahrudin, *Ilmu Ushul Fiqih*, Hal 67

⁸ .Syekh Zinuddin, *fathul muin* hal 317

digunakan dalam jual beli di tempat tersebut, seperti (jual beli) roti dan daging, namun tidak (untuk benda besar) seperti hewan ternak dan tanah."

2. Penggunaan urf dalam pemberian hadiah

فروع الهدايا المحمولة عند الختان ملك لأب وقال جمع: لابن فعليه يلزم الأب قبولها ومحل الخلاف إذا أطلق المهدي فلم يقصد واحدا منهما وإلا فهي لمن قصده اتفاقا ويجري ذلك فيما يعطاه خادم الصوفية فهو له فقط عند الإطلاق أو قصده ولهم عند قصدهم وله ولهم عند قصدهما أي يكون له النصف فيما يظهر وقضية ذلك أن ما اعتيد في بعض النواحي من وضع طاسة بين يدي صاحب الفرح ليضع الناس فيها دراهم ثم يقسم على الحالق أو الخاتن أو نحوهما يجري فيه ذلك التفصيل فإن قصد ذلك وحده أو مع نظرائه المعاونين له عمل بالقصد وإن أطلق كان ملكا لصاحب الفرح يعطيه لمن يشاء وبهذا يعلم أنه لا نظر هنا للعرف أما مع قصد خلافه فواضح وأما مع الإطلاق فلان حمله على من ذكر من الأب والخادم وصاحب الفرح نظرا للغالب أن كلا من هؤلاء هو المقصود هو عرف الشرع فيقدم على العرف المخالف له بخلاف ما ليس للشرع فيه عرف فإنه تحكم فيه العادة ومن ثم لو نذر لولي ميت بمال فإن قصد أنه يملكه لغا وإن أطلق فإن كان على قبره ما يحتاج للصرف في مصالحه صرف له وإلا فإن كان عنده قوم اعتيد قصدهم بالنذر للولي صرف لهم⁹.

"Dalam masalah hadiah yang dibawa saat acara khitan, kepemilikannya dianggap milik ayah. Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa hadiah itu milik anak, sehingga ayah wajib menerima hadiah tersebut. Perbedaan pendapat ini terjadi jika pemberi hadiah tidak menentukan penerima (apakah ayah atau anak). Namun, jika pemberi hadiah meniatkan untuk salah satu dari keduanya, maka hadiah tersebut menjadi milik yang dituju sesuai kesepakatan.

Pendapat ini juga berlaku pada pemberian kepada pelayan sufi. Jika pemberi hadiah berniat memberikannya kepada pelayan, maka itu menjadi milik pelayan. Namun, jika hadiah ditujukan kepada para anggota (sufi), maka itu menjadi milik mereka. Jika hadiah ditujukan kepada keduanya (pelayan dan anggota), maka pembagiannya, menurut yang tampak, adalah setengah-setengah.

Sebagaimana kebiasaan di beberapa tempat untuk meletakkan nampan di hadapan tuan rumah dalam acara perayaan agar orang-orang menaruh uang di dalamnya, yang kemudian akan dibagikan kepada tukang cukur, juru khitan, atau yang serupa, maka pembagian tersebut mengikuti perincian yang sama. Jika maksudnya hanya untuk mereka (tukang cukur, juru khitan, dsb.) atau untuk mereka beserta pembantu-pembantu mereka, maka pemberian tersebut diberikan kepada mereka sesuai niat pemberi. Namun, jika pemberiannya bersifat umum, maka itu menjadi milik tuan rumah yang dapat memberikannya kepada siapa yang diinginkannya. Ini menunjukkan bahwa adat tidak berpengaruh di sini kecuali ada niat yang berbeda.

Namun, dalam keadaan umum, jika hadiah ditujukan kepada salah satu dari yang disebutkan (ayah, pelayan, atau tuan rumah), maka mengikuti yang biasa dipahami dalam syariat, dan

⁹. Syekh Zinuddin, *fathul muin* hal 399

ini lebih diutamakan daripada adat yang bertentangan dengannya. Sedangkan dalam hal-hal yang tidak diatur syariat, maka adat yang menentukan.

Misalnya, jika seseorang bernazar untuk wali yang telah wafat dengan uang, jika ia meniatkan bahwa uang itu menjadi miliknya, maka itu tidak sah. Namun, jika nazar tersebut bersifat umum dan di atas kuburnya terdapat keperluan yang membutuhkan biaya, maka uang tersebut digunakan untuk keperluan tersebut. Jika di sekitarnya ada orang-orang yang biasa diuntungkan dari nazar kepada wali tersebut, maka uangnya diberikan kepada mereka.”

3. Penggunaan urf pada kasus di bab luqothoh

Teks ini membahas hukum mengambil barang-barang yang dianggap sisa atau buah-buahan jatuh yang tidak dihiraukan lagi oleh pemilik aslinya, dan mengacu pada pandangan hukum yang berlaku di kalangan ulama terdahulu.

ويجوز أخذ نحو سنابل الحصادين التي اعتيد الإعراض عنها ولو مما فيه زكاة خلافا للزركشي وكذا برادة الحدادين وكسرة الخبز من رشيد ونحو ذلك مما يعرض عنه عادة فيملكه آخذه وينفذ تصرفه فيه أخذا بظاهر أحوال السلف.

"Diperbolehkan mengambil barang-barang seperti bulir-bulir gandum yang tertinggal setelah panen, yang biasanya sudah diabaikan oleh pemiliknya, meskipun dari harta yang dikenai zakat — berbeda pendapat dengan al-Zarkasyi. Begitu juga serpihan besi dari pandai besi, potongan roti dari pembuat roti, dan barang-barang sejenisnya yang biasanya diabaikan. Barang-barang tersebut menjadi milik orang yang mengambilnya, dan ia berhak melakukan tindakan terhadapnya, sesuai dengan keadaan yang biasa dilakukan oleh para ulama salaf."

ويحرم أخذ ثمر تساقط إن حوط عليه وسقط داخل الجدار

"Dan haram mengambil buah yang jatuh jika kebun tersebut dipagari dan buahnya jatuh di dalam pagar."

قال في المجموع: ما سقط خارج الجدار إن لم يعتد بإباحته حرم وإن اعتيدت حل عملا بالعادة المستمرة المغلبة على الظن بإباحته له¹⁰

"imam nawawi berkata dalam al-Majmu': 'sesuatu yang jatuh di luar pagar, jika tidak ada kebiasaan untuk menghalalkannya, maka hukumnya haram. Namun, jika sudah menjadi kebiasaan untuk menghalalkannya, maka hukumnya menjadi halal, karena mengikuti kebiasaan yang terus-menerus dan umum, yang menguatkan dugaan bahwa pemiliknya menghalalkannya.'"

¹⁰ . ¹⁰ . Syekh Zinuddin, *fathul muin* hal 444

4. Penggunaan *urf* pada bab hutang (القرض)

Teks ini menunjukkan bahwa uang yang diberikan dalam acara seperti pernikahan atau perayaan lainnya dianggap sebagai hadiah, bukan pinjaman, meskipun ada tradisi untuk membalasnya di kemudian hari dengan jumlah yang sama.

Teks dalam *Fathul Muin*

قال شيخنا: والأوجه في النقود المعتاد في الأفراح أنه هبة لا قرض وإن اعتيد رد مثله¹¹

"Pendapat yang lebih kuat mengenai uang sumbangan yang biasa diberikan dalam acara perayaan adalah bahwa itu dianggap sebagai hibah (pemberian) dan bukan utang, meskipun terdapat kebiasaan untuk membalasnya dengan jumlah yang serupa."

Penutup

Kitab ini mengajarkan bahwa hukum Islam dapat dan harus memperhitungkan konteks lokal melalui konsep '*urf*', atau adat istiadat, sebagai salah satu sumber hukum sekunder dalam muamalah. Syekh Zainuddin al-Malibari, melalui *Fathul Mu'in*, menegaskan bahwa fiqih dalam madzhab Syafi'i memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk merespons kebutuhan masyarakat, dengan tetap mengedepankan kepatuhan terhadap prinsip dasar syariat.

Dalam aplikasinya, '*urf*' menjadi pijakan dalam berbagai transaksi dan interaksi sosial, seperti jual beli, hadiah, dan pinjaman, selama '*urf*' tersebut tidak bertentangan dengan dalil syar'i yang jelas. Konsep ini menampilkan bahwa hukum muamalah di dalam Islam selalu terbuka terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat, menyesuaikan praktik hukum dengan adat lokal tanpa mengabaikan ketetapan-ketetapan dasar syariat. Pendekatan ini sangat relevan di era modern, di mana masyarakat menghadapi dinamika sosial-ekonomi yang terus berkembang dan membutuhkan solusi hukum yang praktis dan aplikatif.

Fathul Mu'in juga memberikan contoh konkret mengenai bagaimana syariat Islam diterapkan dengan mempertimbangkan kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya, transaksi jual beli yang sah dilakukan melalui *mu'athah* atau tanpa ijab kabul verbal di daerah-daerah tertentu, selama sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu, kitab ini juga menyoroti pembagian hadiah atau sumbangan dalam perayaan tertentu, di mana kepemilikannya ditentukan berdasarkan niat pemberi atau '*urf*' yang berlaku. Pendekatan semacam ini mencerminkan betapa pentingnya memahami konteks adat dalam menetapkan

¹¹. Syekh Zinuddin, *fathul muin* hal 342

hukum Islam, dan bagaimana penerapan *'urf* dapat mempermudah pelaksanaan hukum bagi masyarakat yang beragam.

Daftar Pustaka

Bahrudin, Mohammad, *Ilmu Ushul Fiqih*, CV. Anugra Utama Raharja, 2013.

Zainuddin Ibn Abdulul Aziz al Malibary, Fathul Mu'in Bisyarhi Qurrata A- 'Ain BiMuhimmati Al-Din, Semarang Toha Putera

Zuhaili, Wahbah, *Ushul Fiqih Al-Islami*,

<http://lbm.mudimesra.com/2017/11/Imam-Zainuddin-al-Malibari-pengarang-kitab-fathul-muin-dan-ulama-penggerak-jihad.html>

<http://irtaqi.net/2018/03/23/mengenal-kitab-fathu-al-muin-karya-al-malibari/>

<https://annajah.co.id/inilah-biografi-lengkap-pengarang-kitab-fathul-muin/>

<https://alif.id/read/alj/kitab-fathul-muin-karakteristik-hingga-sanjungan-para-ulama-yang-jarang-diketahui-b249527p/>